

**ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PADA SEKTOR PERIKANAN :
STUDI KASUS DI JAWA TENGAH
(INCOME DISTRIBUTION ANALYSIS AT FISHERY SECTOR: CASE
STUDY IN CENTRAL JAVA)**

Oleh :

Abdul Kohar M¹ , Mulyono S Baskoro² , Bunasor Sanim²⁾ ,
Soepanto Soemokaryo²⁾ dan Sugeng H Wisudo²⁾

Email : a_kohar_fish@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi pendapatan sektor perikanan pada perekonomian Jawa Tengah. Metode penelitian deskriptif dengan sifat studi kasus. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu Input Output Jawa Tengah tahun 2004 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang selanjutnya terbentuk IO versi Miyazawa. IO versi Miyazawa dapat menganalisis proporsi distribusi pendapatan sektor pada perekonomian wilayah/negara, dimana pada penelitian ini pendapatan di bagi dalam 3 kelompok, yaitu kelompok pendapatan : rendah, sedang dan tinggi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan matematika ekonomi dengan menggunakan program Excel dan GRIMP 7.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi terbesar pendapatan dari kelompok pendapatan rendah sebesar 35,88 %, kemudian kelompok pendapatan sedang sebesar 33,97% dan kelompok pendapatan tinggi sebesar 30,15%. Dengan demikian distribusi pendapatan dapat dikatakan merata, termasuk pada sektor perikanan. Dari hasil analisis keterkaitan, nilai keterkaitan sektor perikanan ke belakang lebih besar dari pada ke depan, dengan penyumbang terbesar dari kelompok pendapatan rendah, pendapatan sedang, pendapatan tinggi dan dari sektor industri makanan, minuman dan tembakau.

Kata Kunci : Distribusi pendapatan, sektor perikanan, Jawa Tengah

ABSTRACT

The objective of the research is to analyse income distribution fishery sector in economic of Central Java. The method used is case study and followed by descriptive analysis. Data which are used is secondary data from input output data of Central Java 2004 and SUSENAS, that are modified into IO Miyazawa version wit income divide into lower , middle, and high faction also SUSENAS data. Data analysis did by using economical mathematic and input output model Miyazawa version that are help with Excel program and GRIMP 7.1. The result showed the income proportion which are yield by biggest sector in low income group was 35,88%, then middle income group was 33,97%, and the high income group was 30,15%. So the income distribution was flat, but the amount of household from high income group are more little if compared with low and middle income group. From relation fishery sector analysis backward more bigger than upward, and biggest income from value of relation are from low income group, middle income, high income, and food industry sector, drinking and tobacco.

Keywords: Income distribution, fishery sector, Central Java

¹ Dosen Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, FPIK UNDIP dan Mahasiswa Program Doktor pada PS Teknologi Kelautan, Sekolah Pascasarjana (SPs) IPB

² Dosen Sekolah Pascasarjana (SPs) IPB

PENDAHULUAN

Distribusi pendapatan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu distribusi pendapatan absolut atau mutlak dan distribusi pendapatan relatif. Distribusi pendapatan absolut berkaitan dengan proporsi jumlah rumah tangga yang pendapatannya dapat mencapai suatu tingkat tertentu atau lebih kecil dari itu, dan biasanya dikaitkan dengan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (relatif atau absolut). Distribusi pendapatan relatif menunjukkan perbandingan pendapatan yang diterima oleh berbagai kelas penerima pendapatan. Pada umumnya pembicaraan mengenai distribusi pendapatan lebih ditekankan pada pengertian atau konsep distribusi pendapatan relatif. Baik jumlah pendapatan yang diterima maupun jumlah penduduk, kedua-duanya dinyatakan dalam bentuk persentase (Esmara 1996). Selain distribusi pendapatan antar rumah tangga, terdapat juga distribusi menurut sumber pendapatan, menurut kelompok, menurut klasifikasi pekerjaan atau menurut jenis pekerjaan.

Kakwani (1987) dalam studinya tentang distribusi pendapatan di Australia membedakan unit penerima pendapatan menjadi tiga yaitu individu, keluarga dan rumah tangga. Menurut Sutomo dan Sulistini (1987) penerimaan individu maupun rumah tangga dapat bersumber dari; (1) pendapatan faktor produksi tenaga kerja berupa upah, gaji dan keuntungan yang diperoleh dari usaha rumahtangga yang tidak berbadan hukum, (2) pendapatan yang bersumber dari faktor produksi bukan tenaga kerja, dari harta kekayaan yang meliputi bunga, sewa dan deviden, dan (3) transfer (hibah) yang diperoleh dari rumahtangga lain, perusahaan, pemerintah dan dari luar negeri. Pemahaman mengenai distribusi pendapatan ini sangat penting, terutama bila kita ingin mengkaji keberhasilan suatu pembangunan ekonomi. Untuk melihat berhasil tidaknya suatu pembangunan ekonomi, belum cukup hanya diukur berdasarkan laju pertumbuhan ekonomi dan kenaikan pendapatan per kapita saja. Apalah artinya jika pertumbuhan ekonomi tinggi dan pendapatan per kapita meningkat, namun distribusi pendapatan yang terjadi sangat timpang, dimana penduduk kaya yang berjumlah sedikit lebih banyak menikmati kenaikan pendapatan tersebut, sementara penduduk miskin yang jumlahnya lebih banyak hanya sedikit mengalami perbaikan pendapatan. Dengan kata lain, dalam kondisi ketimpangan semacam itu penduduk yang

merasakan kenaikan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita tersebut hanyalah penduduk kaya yang jumlahnya sedikit, sementara penduduk miskin yang jumlah lebih banyak tidak mengalami perbaikan pendapatan.

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu mendorong perbaikan pendapatan per kapita dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Jika kita lihat dari *dimensi distribusi*, PDRB per kapita Jawa Tengah tahun 2003 telah mengalami peningkatan yang diikuti distribusi pendapatan yang lebih merata. Dari data distribusi pendapatan berdasarkan data BPS Jawa Tengah (2003), secara umum perekonomian Jawa Tengah pada tahun 2003 menurut kriteria Gini Ratio menunjukkan nilai sebesar 0.24, sehingga dari nilai ini menurut Todaro (1987) Jawa Tengah memiliki kategori pemerataan tinggi atau dengan kata lain ketimpangannya rendah. Sementara itu, perhitungan dengan kriteria bank dunia menunjukkan bahwa pada kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah sebesar 25.31 persen, pada kelompok 40 persen penduduk berpendapatan sedang sebesar 38.37 persen, dan pada kelompok 20 persen penduduk berpendapatan tinggi sebesar 36.32 persen. Dari ketimpangan pendapatan dengan kriteria bank dunia tersebut, tingkat ketimpangan pembagian pendapatan diukur dengan bagian pendapatan yang dinikmati oleh 40 persen penduduk berpenghasilan rendah, menunjukkan tingkat ketimpangannya dikategorikan rendah. Dari perhitungan dengan dua kriteria tersebut, pemerataan pendapatan di Jawa Tengah dapat dikatakan merata atau tidak mengalami ketimpangan. Bagaimana dengan kondisi ketimpangan pendapatan pada sektor perikanan, apakah dengan data-data tersebut telah terjawab?.

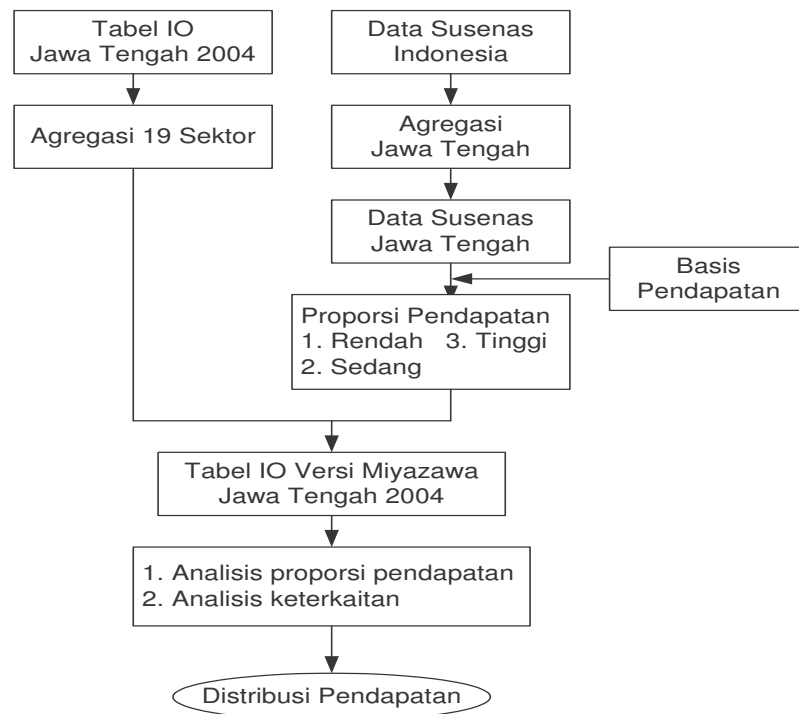
Banyak alat analisis yang digunakan untuk mengukur distribusi pendapatan rumah tangga, salah satunya dengan menggunakan model Input Output (IO) hasil modifikasi dari Miyazawa, yang selanjutnya disebut sebagai IO Miyazawa. Model Input output sendiri adalah suatu model yang mampu menggambarkan secara komprehensif perekonomian suatu daerah, dimana model ini memberikan suatu kerangka kerja yang dapat menyatukan dan menyajikan seluruh data perekonomian wilayah, serta dapat menjelaskan keterkaitan ekonomi seluruh kegiatan hanya dalam satu kesatuan model matriks yang terintegrasi. Untuk mengukur aspek distribusi pendapatan, yang selama ini belum mampu dianalisis

dari model IO, maka digunakan model IO Miyazawa, yang membagi pendapatan menjadi kelompok berpendapatan rendah, sedang dan tinggi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis distribusi pendapatan sektor perikanan pada perekonomian Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Data dan sumber Data

Data yang digunakan dalam penulisan ini merupakan data sekunder antara lain Tabel Input Output (Tabel IO) Jawa Tengah tahun 2004, data Susenas Tahun 2004 (yang digunakan untuk mendisagregasi pendapatan rumah tangga menjadi pendapatan kelompok rendah, sedang dan tinggi) dan data statistik lain (data ekonomi makro dan sektoral). Sebagian besar data diperoleh dari Bappeda Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan BPS Jawa Tengah. Tabel Input Output tersebut, yang dipadu dengan data Susenas akan menghasilkan Tabel Input output versi Miyazawa, yang digunakan untuk menganalisis distribusi pendapatan kelompok rendah, sedang dan tinggi pada sektor perikanan Jawa Tengah.



Gambar 1 Kerangka Pendekatan dalam menentukan distribusi pendapatan dengan menggunakan Data IO Jawa Tengah dan Data Susenas Indonesia

Metode Analisis Data

Metode penelitian menggunakan studi kasus dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Data yang dianalisis adalah Tabel Input Output Transaksi Domestik atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 19 Sektor Propinsi Jawa Tengah Tahun 2004, dengan dimasukkannya pendapatan (yaitu kelompok pendapatan rendah, sedang dan tinggi yang diperoleh dari proporsi pendapatan pada data susenas tingkat nasional) pada *intermediate quadrant*, maka jumlah sektor menjadi 22 sektor, yang selanjutnya dinamakan sebagai Tabel IO versi Miyazawa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan matematika ekonomi dan model input output yang dibantu dengan menggunakan program Excel dan GRIMP 7.1 (*Generation of Regional Input-Output Model Program*) (West 1993). Pendapatan tersebut, merupakan *proxy* dari upah dan gaji dan surplus usaha (pada kuadran III) dan konsumsi masyarakat (pada kuadran II).

Tabel input-output merupakan matrik yang memotret kegiatan ekonomi suatu daerah atau negara atau wilayah pada waktu tertentu (1 tahun tertentu) suatu aktivitas ekonomi yang mencatat transaksi input output yang berkaitan antar sektor (kedepan atau kebelakang) dan pertama kali diperkenalkan oleh W Leontief (Nazara 1997, Budiharsono 2001, Muchdie 2002, Resosudarmo *et al.* 2002). Tabel IO ini mampu memperkirakan dampak pembangunan suatu sektor di suatu negara/wilayah tersebut secara keseluruhan, termasuk terhadap tingkat pendapatan masyarakat di negara/wilayah tersebut (Miller dan Blair, 1985).

Model Input output selama ini belum mampu untuk menganalisis distribusi pendapatan, dan biasanya digunakan model *Sosial Accounting Matrix* (SAM) atau Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE). Untuk kepentingan analisis tersebut digunakan Tabel Input Output hasil pengembangan dari Miyazawa (Sonis dan Hewing 2003), yang memasukkan pendapatan sebagai bagian dari sektor ekonomi dan berada pada kuadran I baik pada sisi kolom maupun baris pada tabel input output tersebut, dan membaginya menjadi pendapatan rendah, sedang dan tinggi. Masuknya pendapatan yang merupakan bagian dari surplus usaha dan upah dan gaji (yang sebelumnya pada kuadran III atau input primer) dan konsumsi masyarakat (yang sebelumnya pada kuadran II atau *final demand*) akan membutuhkan keseimbangan baru pada tabel IO hasil modifikasi tersebut. Dengan

masuknya nilai pendapatan tersebut pada analisis nantinya akan dapat diketahui distribusi pendapatan per sektor ekonomi, termasuk sektor perikanan.

Matrik Miyazawa dirumuskan sebagai berikut (Sonis dan Hewing 2003) :

$$\begin{pmatrix} X \\ Y \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} A & C \\ V & 0 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} X \\ Y \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} f \\ g \end{pmatrix} \dots\dots\dots [1]$$

Untuk blok matrik dimensi 2x2 dari Matrik Miyazawa sebagai berikut :

$$\begin{pmatrix} A & C \\ V & 0 \end{pmatrix} \dots\dots\dots [2]$$

Invers matrik Miyazawa dapat dirumuskan :

$$\begin{aligned} B (M) &= (I - M)^{-1} \\ &= \begin{pmatrix} I & BC \\ 0 & I \end{pmatrix} \begin{pmatrix} I & 0 \\ 0 & K \end{pmatrix} \begin{pmatrix} B & 0 \\ VB & I \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} B + BCKVB & BCK \\ KVB & K \end{pmatrix} = \\ &= \begin{pmatrix} I & 0 \\ V & I \end{pmatrix} \begin{pmatrix} \Delta & 0 \\ 0 & I \end{pmatrix} \begin{pmatrix} I & C \\ 0 & I \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} \Delta & \Delta C \\ VB & I + V\Delta C \end{pmatrix} \dots\dots\dots [3] \end{aligned}$$

Dimana $B = (I - A)^{-1}$ adalah invers matrik Leontief antar industri, dan $L = VBC$ adalah koefisien matrik antar kelompok pendapatan.

K adalah hubungan pada multiplier pendapatan Miyazawa atau secara umum Multiplier Keynesian, dirumuskan sebagai berikut :

$$K = (I - L)^{-1} = (I - VBC)^{-1} = I + V \Delta C$$

Untuk Δ adalah perluasan inverse Leontief .

$$\Delta = (I - A - CV)^{-1} = B + BCKVB \dots\dots\dots [4]$$

Sehingga persamaan dasar dari persamaan pendapatan pada pemegang modal adalah :

$$\begin{aligned} V \Delta &= KVB \\ \Delta C &= BCK \dots\dots\dots [5] \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis keterkaitan. Keterkaitan langsung ke depan, menunjukkan hubungan keterkaitan pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap total penjualan output semua sektor di dalam suatu perekonomian. Sektor tersebut punya keterkaitan ke depan yang besar jika nilainya lebih besar dari satu (Daryanto dan. Morison 1992, Nazara 1997, Muchdie 2000):

$$FL_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \dots\dots\dots [6]$$

dimana: FL_i = Keterkaitan langsung ke depan sektor ke-i
 a_{ij} = Unsur matriks koefisien teknis atau koefisien langsung
 Keterkaitan ke depan tidak langsung, menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total (Daryanto dan. Morison 1992, Nazara 1997, Muchdie 2000):

$$FLTL_i = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij} \dots\dots\dots[7]$$

dimana: $FLTL_i$ = Keterkaitan tidak langsung ke depan sektor ke-i
 α_{ij} = Unsur matriks kebalikan *Leontief* model terbuka
 Keterkaitan kebelakang langsung, menunjukkan hubungan keterkaitan pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir pada sektor tersebut terhadap total pembelian input semua sektor di dalam suatu perekonomian. Sektor tersebut punya keterkaitan kebelakang yang besar jika nilainya lebih besar dari satu (Daryanto dan. Morison 1992, Nazara 1997, Muchdie 2000):

$$BL_j = \sum_{i=1}^n a_{ij} \dots\dots\dots[8]$$

dimana : BL_j = Keterkaitan langsung kebelakang sektor ke-j
 a_{ij} = Unsur matriks koefisien teknis atau koefisien langsung
 Keterkaitan tidak langsung kebelakang, menunjukkan akibat suatu sektor yang diteliti terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara sektor secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total(Daryanto dan Morison 1992, Nazara 1997, Muchdie 2000):

$$BLTL_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij} \dots\dots\dots[9]$$

dimana : $BLTL_j$ = Keterkaitan tidak langsung kebelakang sektor ke-j
 α_{ij} = Unsur matriks kebalikan *Leontief* model terbuka

HASIL DAN ANALISIS

Proporsi Pendapatan Sektor

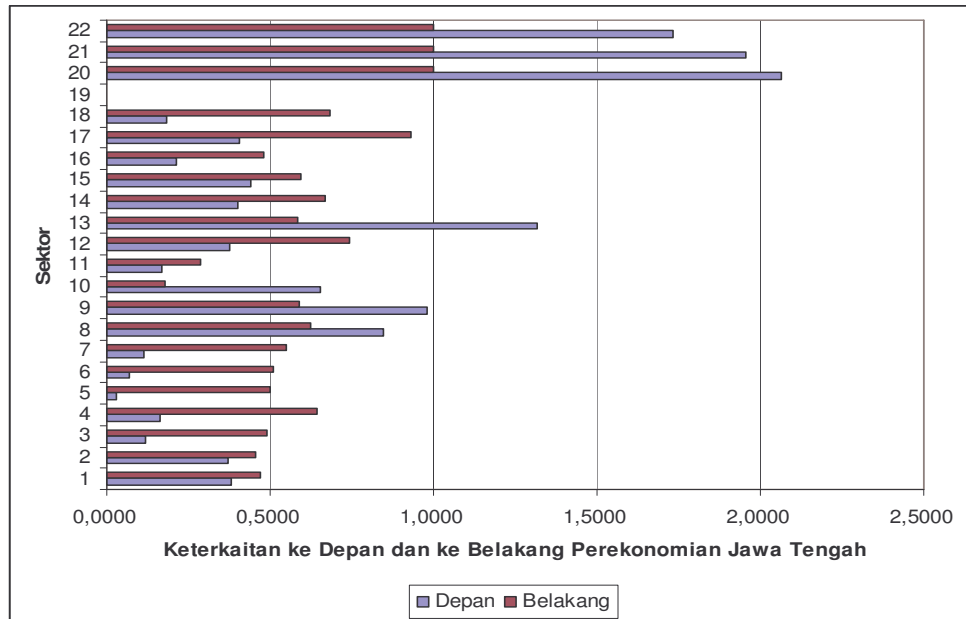
Sebelum menguraikan lebih lanjut hasil analisis input output versi miyazawa terlebih dahulu harus diketahui hasil perhitungan proporsi pendapatan sektor pada perekonomian Jawa Tengah. Dari hasil perhitungan dari data Susenas tahun 2004 dan Tabel Input Output Jawa Tengah tahun 2004, didapatkan bahwa proporsi

pendapatan pada kelompok pendapatan rendah, sedang, dan tinggi masing-masing sebesar 33,88%, 37,97% dan 30,15% (Lampiran 1). Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa penyumbang terbesar dari pendapatan pada perekonomian Jawa Tengah adalah dari kelompok pendapatan rendah, akan tetapi jika kita hitung proporsi pendapatan per kapita justru kelompok pendapatan tinggi memiliki sumbangan yang lebih besar di bandingkan dengan kelompok pendapatan rendah, hal ini karena jumlah rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah rumah tangga pada kelompok pendapatan tinggi.

Analisis Keterkaitan

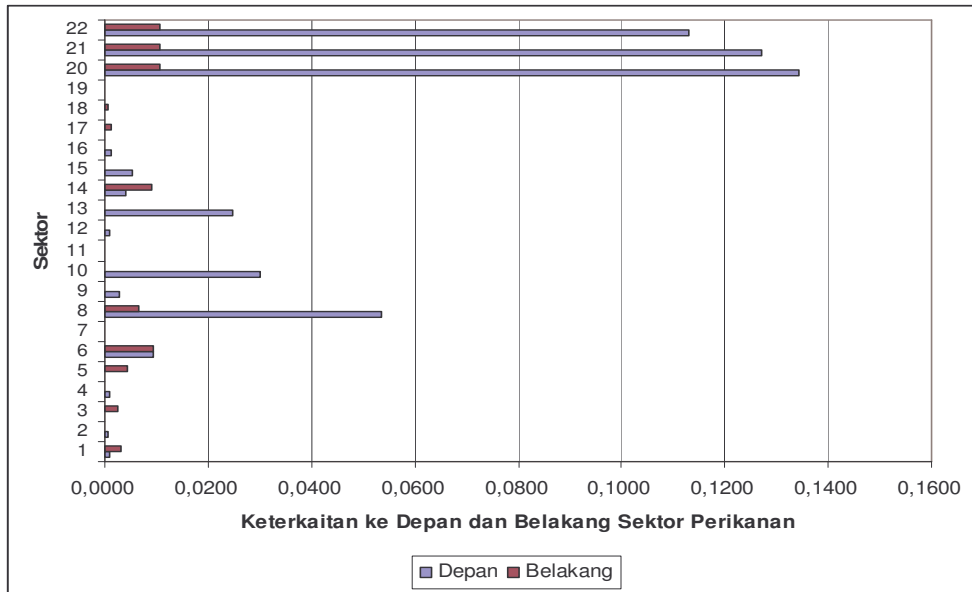
Sebelum menjabarkan bagaimana distribusi pendapatan, terlebih dahulu perlu dikaji keterkaitan antar sektor perikanan, kelompok pendapatan rendah, pendapatan sedang dan pendapatan tinggi serta sektor-sektor lainnya yang terdapat dalam Tabel Input output Jawa Tengah tahun 2004 versi Miyazawa. Dengan adanya keterkaitan antar sektor ini akan membantu dalam menganalisis pengaruh pengembangan sektor perikanan terhadap perekonomian.

Sektor perikanan mempunyai nilai koefisien keterkaitan langsung ke depan sebesar 0,0693, maka pada setiap satu satuan nilai output sektor perikanan akan dialokasikan kepada sektor-sektor lainnya maupun pada sektor perikanan itu sendiri sebesar 0,0693 satuan atau dengan kata lain setiap ada peningkatan dalam permintaan akhir sebesar satu rupiah, maka akan terjadi peningkatan pada permintaan output baik terhadap sektor perikanan itu sendiri maupun terhadap sektor yang lain sebesar Rp 0,0693. Sedangkan nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,5099, hal ini menunjukkan, jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan pada sektor perikanan, maka sektor ini akan membutuhkan input tambahan untuk proses produksi dari sektor lainnya pada perekonomian Jawa Tengah, termasuk sektor perikanan sendiri sebesar 0,5099 satuan secara langsung.



Gambar 1 Keterkaitan Output langsung ke Depan dan ke Belakang Perekonomian Jawa Tengah, Tahun 2004

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan tersebut, nilai keterkaitan langsung sektor perikanan baik ke depan maupun ke belakang masih relatif kecil dibandingkan dengan sektor yang lain, sedangkan pada kelompok pendapatan rendah, sedang dan tinggi merupakan tiga sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang tinggi. Dari nilai keterkaitan tersebut, sektor perikanan memiliki keterkaitan ke belakang lebih besar dari pada keterkaitan ke depan, hal ini menunjukkan bahwa orientasi pengembangan sektor perikanan lebih menyediakan input bagi sektor yang lain. Hasil berbeda ditunjukkan oleh kelompok pendapatan rendah, sedang dan tinggi, dimana keterkaitan ke depan lebih besar dibandingkan dengan keterkaitan ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa, hasil output dari kelompok pendapatan rendah, sedang dan tinggi lebih banyak digunakan sebagai input bagi sektor yang lain dalam proses produksinya.



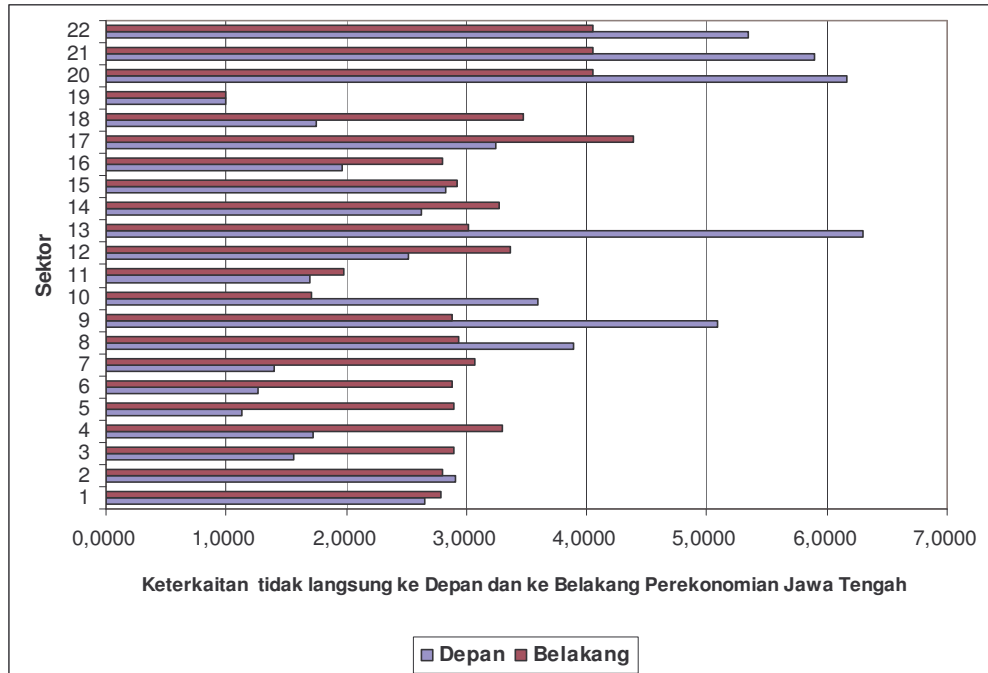
Gambar 2 Keterkaitan Output langsung ke Depan dan ke Belakang Sektor Perikanan pada Perekonomian Jawa Tengah, Tahun 2004

Akan tetapi, jika kita telusuri lebih mendalam kontribusi terbesar dari nilai keterkaitan ke depan sektor perikanan lebih banyak disumbangkan antara lain dari kelompok pendapatan rendah, pendapatan sedang, pendapatan tinggi dan sektor industri makanan, minuman dan tembakau dengan masing-masing sebesar 26,36%, 24,96% , 22,15% dan 10,50%. Hal ini menunjukkan tujuan output dari sektor perikanan ini lebih banyak digunakan bagi kelompok pendapatan rendah, pendapatan sedang, pendapatan tinggi dan pada sektor industri makanan, minuman dan tembakau.

Untuk penyumbang terbesar dari nilai keterkaitan ke belakang sektor perikanan antara lain dari kelompok pendapatan rendah, sedang dan tinggi masing-masing sebesar 15,28%, sektor perikanan sendiri sebesar 13,70% dan sektor restoran dan hotel sebesar 13,14%. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pendapatan rendah, sedang dan tinggi, dalam memenuhi inputnya banyak menggunakan produk yang dihasilkan dari perikanan, juga pada sektor perikanan sendiri serta sektor restoran dan hotel.

Sektor perikanan mempunyai nilai koefisien keterkaitan tidak langsung ke depan sebesar 1,2698 , maka pada setiap satu satuan nilai output sektor perikanan akan dialokasikan kepada sektor-sektor lainnya maupun pada sektor perikanan itu sendiri secara tidak langsung atau melalui perantara sektor yang lain sebesar

1,2698 satuan. Sedangkan nilai keterkaitan langsung ke belakang sektor perikanan sebesar 2,8812, maka jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan pada sektor perikanan, maka sektor ini akan membutuhkan input tambahan untuk proses produksi dari sektor lainnya secara pada perekonomian Jawa Tengah, termasuk sektor perikanan sendiri sebesar 2,8812 satuan secara tidak langsung.

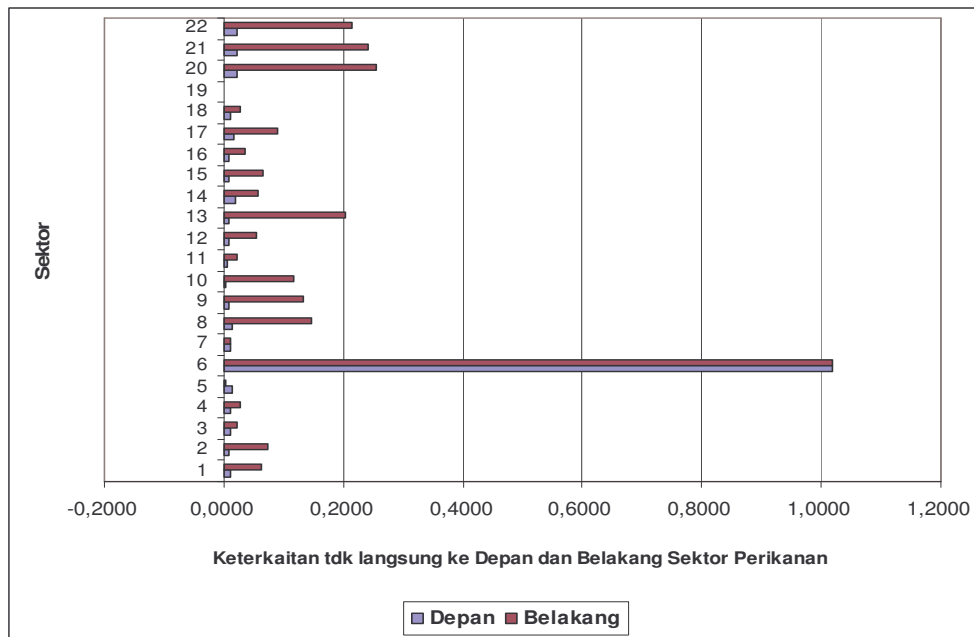


Gambar 3 Keterkaitan Output Langsung dan tidak Langsung pada Perekonomian Jawa Tengah, Tahun 2004

Dari hasil analisis keterkaitan tidak langsung sektor perikanan tersebut, nilai keterkaitan ke belakang lebih besar dari pada ke depan, hal ini menunjukkan bahwa sektor perikanan secara tidak langsung lebih berorientasi pada pemenuhan input bagi sektor yang lain dalam memenuhi produksinya. Jika dilihat dari kontribusi nilai keterkaitan ke depan sektor perikanan lebih banyak berasal dari sektor perikanan sendiri sebesar 80,26%, kemudian dari kelompok pendapatan rendah, pendapatan sedang, dan pendapatan tinggi masing-masing sebesar 1,70% serta sektor restoran dan hotel sebesar 1,55%. Hal ini menunjukkan tujuan output dari sektor perikanan ini lebih banyak digunakan secara tidak langsung untuk sektor perikanan sendiri.

Dari hasil analisis keterkaitan tidak langsung, baik ke depan maupun ke belakang mempunyai nilai yang masih kecil jika dibandingkan dengan sektor

yang lain, hal ini menunjukkan bahwa nilai input maupun output dari sektor perikanan kecil. Salah satu penyebab masih kecilnya nilai keterkaitan tersebut adalah sub sektor yang masuk dalam sektor perikanan masih terbatas pada sektor primer seperti penangkapan dan budidaya, baik di laut maupun di air tawar, sedangkan sektor sekunder dan tersier seperti pengolahan hasil perikanan, jasa perikanan, jasa maritime dan lain-lain belum masuk dalam kategori sektor perikanan dan selama ini masuk dalam sektor industri makanan dan minuman, sektor perbaikan kapal, dan sektor perdagangan, dan sektor-sektor yang lainnya.



Gambar 4 Keterkaitan Output Langsung dan tidak Langsung sektor perikanan pada Perekonomian Jawa Tengah, Tahun 2004

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

1. Dari hasil analisis keterkaitan langsung maupun tidak langsung ke depan sektor perikanan lebih kecil daripada ke belakang, artinya sektor tersebut lebih mampu menarik sektor hulu, dibandingkan hilirnya.
2. Dari hasil perhitungan proporsi pendapatan, penyumbang terbesar dari pendapatan pada perekonomian Jawa Tengah adalah dari kelompok pendapatan rendah, sedang dan tinggi dengan proporsi masing-masing sebesar 33,88%, 37,97% dan 30,15%.

Dari penelitian ini dapat disarankan, antara lain :

1. Dalam pembuatan Tabel IO versi Miyazawa agar lebih terinci terutama pendefinisian sektor perikanan, sehingga sektor perikanan yang selama ini berada pada sektor yang lain, dapat disatukan kedalam kelompok sektor perikanan.
2. Pengelompokan sektor perikanan tidak hanya dari sektor primer saja, tetapi juga sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2004. Tabel Input Output Jawa Tengah tahun 2004. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Tengah dengan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Budiharsono S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. PT. Pradnya Paramita, Jakarta. 159 hlm.
- Daryanto A. and J.B. Morison. 1992. *Structural Interdependence In The Indonesian Economy With Emphasis On The Agriculture Sector 1971-1985 : An Input Output Analysis*. Mimbar Sosek, 6 (6) : 74-99.
- Esmara, H. 1995. Perencanaan Pembangunan. Pusat Antar Universitas, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Gemmell, N. 1994. Ilmu Ekonomi Pembangunan : Beberapa Survei (Terjemahan). Pustaka, LP3ES, Jakarta.
- Gittelman, K. and M. Joyce. 1999. Have Family Income Mobility Patterns Changed. *Demography*, 36(3): 299-314.
- Kakwani, N. 1987. *Analysing Redistribution Policies: A Study Using Australian Data*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Jensen RC, GR West. 1986. *Input Output for Practioners : Theory and Applications*. Australia Government Publishing Service, Canberra.
- Miller RE , PD Blair. 1985. *Input-Output Analysis: Foundation and Extensions*. Printice Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Muchdie. 2000. Struktur Ruang Perekonomian Indonesia : Analisis Model Input-Output Antar daerah. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Jakarta.
- Nazara S. 1997. Analisis Input-Output. LPFE-UI, Jakarta. 131 hlm.

- Resosudarmo BP, Djoni H, Tauhid A, Nina ILS, Olivia, Anong N. 2002. Analisis Penentuan Sektor Prioritas di Kelautan dan Perikanan. *Jurnal Pesisir dan Lautan* 4(3):17-28.
- Sonis M, G J D Hewing . 2003. Miyazawa Meet Christaller : Spatial Multiplier within a Triple Decomposition of Input Output Central Place System. *The Regional Economics Application Laboratory*. December 2003. pg 21
- Sutomo, S. dan N.S. Sulistini. 1987. Distribusi Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga: Pengamatan Berdasarkan SNSE Indonesia 1975 dan 1980. *Ekonomi Keuangan Indonesia*, 35(2): 211-247.
- Todaro M. 1987. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 2 (Alih Bahasa : Burhanuddin Abdullah). Erlangga. Jakarta. 299 halaman.
- West GR . 1993. *Input Output Analysis for Practitioners Grimp Versi 7.1. User's Guide*. Department of Economics, University of Queensland Australia. Page 79.

Lampiran 1 Hasil perhitungan proporsi pendapatan pada kelompok pendapatan rendah, sedang dan tinggi pada perekonomian Jawa Tengah, hasil olahan dari Tabel Input Output Jawa Tengah Tahun 2004 dan data Susenas tahun 2004

No.	Sektor	Konsumsi	Upah dan Gaji	Surplus Usaha	Surplus Usaha Parsial	Surplus Usaha Sisa	Pendapatan	Proporsi	Pendapatan Rendah	Pendapatan Sedang	Pendapatan Tinggi
		Ci	Wj	Sj	Sj (P)	Sj (S)	Wj + Sj(P)		(35,88%)	(33,97%)	(30,15%)
1	Padi	0,00	1460935,85	8110125,20	4773073,95	3337051,25	6234009,80	0,0530	2236911,69	2117712,67	1879385,44
2	Tanaman Bahan Makanan	10618635,52	2601476,50	14169619,37	8339284,47	5830334,90	10940760,97	0,0931	3925806,49	3716610,79	3298343,69
3	Tanaman Pertanian lainnya	1473103,63	943361,85	2429414,93	1429790,15	999624,78	2373152,00	0,0202	851543,65	806167,17	715441,18
4	Peternakan dan Hasil-hasilnya	4971337,70	1794601,41	3335101,04	1962816,05	1372284,99	3757417,46	0,0320	1348251,18	1276406,49	1132759,80
5	Kehutanan	154872,52	153160,77	530765,62	312372,93	218392,69	465533,70	0,0040	167044,62	158143,26	140345,83
6	Perikanan	1399523,99	377068,15	1475595,53	868436,23	607159,30	1245504,38	0,0106	446916,74	423101,74	375485,90
7	Pertambangan dan Penggalian	1427,88	628740,38	990870,63	583159,78	407710,85	1211900,16	0,0103	434858,74	411686,28	365355,14
8	Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	37186915,10	4687778,25	8531625,69	5021140,78	3510484,91	9708919,03	0,0826	3483792,16	3298150,22	2926976,65
9	Industri lainnya	13423517,25	6599590,50	9532329,57	5610087,74	3922241,83	12209678,24	0,1039	4381124,33	4147665,96	3680887,95
10	Industri Penggilingan Minyak	10914462,50	4038935,92	9815874,08	5776962,96	4038911,12	9815898,88	0,0835	3522179,09	3334491,61	2959228,18
11	Listrik, Gas dan Air Minum	2422149,20	640438,82	1386839,01	816200,12	570638,89	1456638,94	0,0124	522676,86	494824,81	439137,27
12	Bangunan	0,00	5098311,55	3736349,38	2198963,82	1537385,56	7297275,37	0,0621	2618436,79	2478907,31	2199931,27
13	Perdagangan	10338607,44	7220385,39	21071565,30	12401305,40	8670259,90	19621690,79	0,1669	7040731,55	6665549,85	5915409,38
14	Restoran dan Hotel	3047709,32	1874664,22	3823743,02	2250397,84	1573345,18	4125062,06	0,0351	1480170,84	1401296,51	1243594,71
15	Pengangkutan dan Komunikasi	6655786,58	2748959,28	4450331,66	2619165,75	1831165,91	5368125,03	0,0457	1926211,54	1823568,89	1618344,59
16	Lembaga Keuangan, Reak Estate dan Jasa Perusahaan	5664169,88	636184,20	5608393,56	3300723,05	2307670,51	3936907,25	0,0335	1412656,40	1337379,73	1186871,12
17	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	5277071,60	14608232,07	0,00	0,00	0,00	14608232,07	0,1243	5241782,76	4962462,22	4403987,09
18	Jasa-Jasa	4015217,55	2337692,18	1444455,60	850109,37	594346,23	3187801,55	0,0271	1143859,37	1082906,18	961036,00
19	Kegiatan yang Tidak Jelas Batasannya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,0000	0,00	0,00	0,00
	Total	117564507,66	58450517,29	100442999,19	59113990,37	41329008,82	117564507,66	1,0000	42184954,78	39937031,70	35442521,18